

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasinya. Dana yang diperoleh perusahaan dapat diperoleh dari berbagai sumber pendanaan baik berupa modal pemilik, pinjaman, laba ditahan hingga penjualan saham bagi investor terutama pada perusahaan yang telah *Go Publik* dan terdaftar di Bursa Efek. Kegiatan yang dijalankan dalam perusahaan tentunya dapat menghasilkan laba atau bahkan mengalami kerugian. Laba perusahaan dapat digunakan untuk dua hal, yaitu untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Dividen merupakan kompensasi berupa bagian keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham. Nst (2015) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menyangkut keputusan apakah laba akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Oleh sebab itu peran kebijakan dividen sangat penting dalam mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor di BEI yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian dijual dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan. Ini berarti perusahaan manufaktur berhubungan dengan daya beli

masyarakat sehari-hari melalui aktivitas produksi yang dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Aktivitas perusahaan manufaktur akan dapat berjalan dengan lancar jika ada dana yang besar. Hal ini berarti perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk mengembangkan aktivitas produksi. Kegiatan ini akan menarik jika dihubungkan dengan dividen sebagai bagian dari laba yang dibayarkan kepada investor yang telah bersedia menanamkan modalnya. Pembagian dividen pada investor mengakibatkan pengurangan jumlah laba ditahan yang digunakan perusahaan untuk reinvestasi (Yanti, 2014).

Investor akan tertarik pada perusahaan yang memberikan dividen yang tinggi tapi di sisi lain jika perusahaan memberikan dividen yang tinggi maka laba ditahan yang akan digunakan untuk reinvestasi untuk keberlangsungan perusahaan akan terganggu. Jika hal ini terjadi juga dapat merugikan investor karena apabila modal untuk operasional perusahaan menurun, laba yang akan diperoleh juga semakin rendah. Oleh sebab itu peran manajemen perusahaan memiliki andil yang besar dalam mengoptimalkan kebijakan dividen agar menguntungkan bagi perusahaan dan investor (Nst, 2015).

Kebijakan dividen perusahaan dapat tercermin dari *dividend payout ratio* yang merupakan rasio nilai pembayaran dividen terhadap laba bersih (Nst, 2015). Pembayaran dividen tersebut merupakan suatu hal yang sulit untuk diprediksi. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan sesuai dengan kebijakan dividen yang ditetapkan oleh suatu perusahaan. Sehingga perlu diperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembayaran dividen tersebut. Berdasarkan

hasil-hasil penelitian sebelumnya rasio yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas.

Yunita dan Friskarunia (2016) menyatakan tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk dapat selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.

Return On Asset (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Yunita dan Friskarunia, 2016). Semakin besar laba yang dihasilkan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaannya sehingga akan semakin besar pula kemungkinan dividen yang akan dibagikan. Jumlah dividen yang dibagikan semakin tinggi karena dividen yang dibagikan berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Penelitian Marlina dan Danica (2009), Kadir (2010), Mahesti, Purbandari, dan Mujilan (2013), Halim (2013), Siswantini (2014), Muhammadina dan Jamil (2015), Elinda dan Sukirman (2015), Nst (2015), Pramana dan Sukartha (2015), Raipassa, Parengkuan, dan Saerang (2015), Yunita dan Friskarunia (2016) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Dewi (2008) dan Yanti (2014) yaitu ROA berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sumiadji (2011), Rahmawati, Saerang, dan Rate

(2014), Laim, Nangoy, dan Murni (2015), Sari dan Sudjarni (2015), Kuniawan, Arifati, dan Andini (2016) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Net Profit Margin (NPM) juga merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan (Dewa dan Susanti, 2016). *Net profit margin* menggambarkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan (Yunita dan Friskarunia, 2016). Semakin besar rasio ini berarti semakin besar juga *dividend payout ratio* yang diterima karena jika rasio ini tinggi berarti laba yang diperoleh perusahaan tinggi sehingga laba yang diperoleh dari penjualan dapat dibagikan dalam bentuk dividen. Penelitian Dewa dan Susanti (2016) dan Ulfa (2016) membuktikan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Rahmawati, dkk. (2014) bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan Yunita dan Friskarunia (2016) tidak mampu membuktikan bahwa NPM berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Earnings Per Share (EPS) juga merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba (Yunita dan Friskarunia, 2016). Semakin besar EPS berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar. Dengan laba yang besar maka perusahaan dapat membagikan dividen pada pemegang saham. Investor dan manajemen perusahaan dapat menggunakan EPS untuk memprediksi besarnya dividen yang akan dibayarkan. Penelitian Sitanggang dan Agustina (2011), Siswantini (2014),

Abdullah dan Agaki (2014), Diantini dan Badjra (2016) membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan hasil penelitian Sumiadji (2011) menunjukkan EPS berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian Yunita dan Friskarunia (2016) yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Rasio *Leverage* juga mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kuniawan, dkk (2016) *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pembagian dividen kepada para pemegang saham dikarenakan laba yang didapatkan perusahaan akan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajibannya (Sari dan Sudjarni, 2015). Semakin tinggi DER maka akan semakin rendah DPR perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan lebih memprioritaskan pelunasan utangnya dibandingkan dengan membagikan dividen. Penelitian Kadir (2010), Rahmawati, dkk (2014), Laim, dkk (2015), Sari dan Sudjarni (2015), Pramana dan Sukartha (2015) membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mahesti, dkk (2013), Elinda dan Sukirman (2015), Ulfa (2016) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan Marlina dan

Danica (2009), Sumiadji (2011), Nst (2015), Muhammadinah dan Jamil (2015), Raipassa, dkk. (2015), Dewa dan Susanti (2016), Kuniawan, dkk. (2016), Yunita dan Friskarunia (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Rasio aktivitas juga mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Salah satu rasio aktivitas yang digunakan yaitu *total assets turn over*. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *asset* (Kuniawan, dkk., 2016). Semakin efektif tingkat pengembalian suatu perusahaan maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Silaban dan Purnawati, 2016). Suatu perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif (Halim, 2007 dalam Silaban dan Purnawati, 2016). Oleh sebab itu jika penjualan yang positif akan menghasilkan laba yang positif, maka perusahaan akan menentukan kebijakan dividen yang besar kepada pemegang saham (Silaban dan Purnawati, 2016). Penelitian Kadir (2010), Muhammadina dan Jamil (2015), Silaban dan Purnawati (2016), Kuniawan, dkk (2016) membuktikan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sumiadji (2011), Rahmawati, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa *total assets turn over* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan Sitanggang dan Agustina (2011) dan Siswantini (2014) menunjukkan *total assets turn over* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Friskarunia (2016) yang meneliti tentang pengaruh Kebijakan Hutang (DER), *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, dan Profitabilitas (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio*. Selanjutnya menambahkan rasio *total assets turn over* dari penelitian Kuniawan, dkk. (2016). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Sedangkan penelitian Yunita dan Friskarunia (2016) menggunakan sampel perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 periode 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*?
5. Apakah *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
2. *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
3. *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
4. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.
5. *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah
 - b. Dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan di bidang keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menentukan kebijakan dividen yang menguntungkan bagi perusahaan dan investor.
 - b. Memberi masukan bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi tambahan bagi penelitian yang berkaitan dengan kebijakan deviden.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang telaah teori dan pengembangan hipotesis serta, kerangka konseptual atau model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.